

# **BELAJAR ATAU BERMAIN: UPAYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PAUD**

**Nurhasanah**

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Gazali Bone

Email: nurhasanahzhana@yahoo.co.id

## ***Abstract***

*The high requirement of primary educational institutions for high quality educational inputs is responded well by the educational institutions below them, namely early childhood educational institutions. Especially the need of reading, counting, writing and others is a top priority for elementary schools in accepting graduates from early childhood educational institutions. Although getting a very good in response, but it does not necessarily facilitate the realization of this. On one side of early childhood development includes aspects of playing, or learning while playing will be eroded by the need to fulfil the demand for further educational institutions. This paper is intended to explore and explain aspects of early childhood development, choose when they should play and when they should learn, with the aimed that educators do not sacrifice the grow periods of early childhood that they should go through but are lost because of efforts to meet the demand for further educational institutions need. The research method in this paper uses the literature review approach.*

**Keywords:** *early childhood development, playing, and learning*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu yang diamanatkan pendiri bangsa ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptanya negara yang maju, makmur serta dapat menjadi salah satu negara yang unggul di dunia. Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya pendidikan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, dimulai pada tingkat yang paling bawah yakni lembaga pendidikan anak usia dini hingga tingkat yang paling atas yakni perguruan tinggi. Pada tingkat yang paling bawah yakni lembaga pendidikan anak usia dini terdapat berbagai macam bentuk pendidikan seperti pendidikan formal berupa taman kanak-kanak, pendidikan nonformal berupa kelompok bermain, serta pendidikan informal seperti pendidikan keluarga.

Taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan yang sederajat lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan pendiri bangsa. Lembaga ini merupakan langkah pertama dalam lembaga formal untuk mencetak generasi unggul, menghadapi persaingan sumber daya manusia global yang semakin ketat. Hal itulah

yang menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini kini mendapat tempat tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu perhatian khusus yang diberikan oleh pemerintah dengan memberikan dana BOP PAUD untuk menunjang pengembangan lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, pemerintah juga gencar melakukan peningkatan mutu lembaga pendidikan melalui program sertifikasi guru PAUD dan akreditasi lembaga PAUD.

Meskipun telah mengalami perkembangan yang begitu signifikan dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah, namun dalam implementasinya sebagian besar lembaga pendidikan anak usia dini melupakan tujuan pendiriannya yakni pendidikan anak usia dini seutuhnya sesuai dengan perkembangan anak. Pada kenyataan sehari-hari praktik pembelajaran pendidikan anak usia dini, misalnya di taman kanak-kanak banyak menuai sorotan dari masyarakat. Hal ini disebabkan pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat akademis, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak. Kecenderungan ini disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini. Menurut Tedjasaputra, pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan akademis membuat anak didik tidak sejahtera hidupnya, sebab anak dipaksa sebelum waktunya. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran harus bersifat menyeluruh tidak menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu, yang merupakan tuntutan sekolah dasar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan ke arah pembelajaran sesuai dengan dunianya dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Guru-guru dan fasilitas terbaik semestinya diprioritaskan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Dedikasi yang tulus dari guru dan dukungan serta kerjasama sepenuhnya dari orang tua akan menjamin keberhasilan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak usia dini tidak boleh hanya mengandalkan pada pendidikan formal di sekolah. Peran serta orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua pihak. Panjang pendeknya waktu sekolah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan di taman

---

<sup>1</sup> Asep Saepuddin, *Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Cakrawala, Vol. 4 No.1 2013, h.2

kanak-kanak. Masalah yang lebih penting adalah tentang cara mengajar anak usia dini dan kualitas pengajaran yang diberikan.<sup>2</sup>

Melihat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mencetak generasi penerus bangsa, maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara terbaik dalam mendidik anak usia dini dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran yang disertai dengan pemahaman kesesuaian dengan tingkat pertumbuhan anak. Kesalahan dalam mendidik anak usia dini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tulisan yang dapat memberikan pencerahan bagi para pendidik dan para orang tua peserta didik agar pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dengan semestinya sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Anak Usia Dini Dalam Masa Bermain**

Bagi anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sepanjang hari. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus dilakukannya saat memiliki kesempatan untuk bermain. Bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Pada hakikatnya semua anak senang bermain. Setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak yaitu: 1) dalam bermain anak mengembangkan sistem untuk memahami situasi yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks, 2) kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasi aturan bermain, 3) anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu anak menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan menggunakan simbol termasuk ke dalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi, 4) kehati-hatian

---

<sup>2</sup> Yulianti Dwi Astuti, *Pendidikan Anak Usia dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak-kanak*, Jurnal Psikologika No. 18 Tahun IX Juli 2004, h.32

dalam bermain mungkin terjadi karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya.<sup>3</sup>

Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak. Cosby dan Sawyer menyatakan bahwa permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri, dan berkreaitivitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri anak sendiri. Motivasi tersebut seperti untuk menikmati kreativitasnya, untuk merasakan bahwa anak mampu dan untuk menyempurnakan hal-hal yang telah didapatkan, baik yang telah diketahui sebelumnya maupun hal-hal yang baru.<sup>4</sup>

Terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator atau pendidik anak usia dini yaitu: 1) Bermain muncul dari dalam diri anak. Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri. Itu artinya bermain dilakukan dengan kesukarelaan bukan paksaan. 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat. Bermain pada anak usia dini harus bebas dari aturan yang mengikat karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Untuk itulah bermain pada anak selalu menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan. 3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya. Pada saat bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental. 4) Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil. Ketika bermain anak harus difokuskan pada proses, bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Ketika bermain anak mengenal dan mengetahui benda yang dimainkannya dan mendapatkan keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak, dan memperoleh pengetahuan dari permainan tersebut. 5) Bermain harus didominasi oleh pemain. Ketika bermain harus didominasi oleh pemain, yaitu anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa. Jika aktivitas bermain didominasi oleh orang dewasa, maka anak tidak akan mendapatkan makna dari aktivitas bermainnya. 6) Bermain harus melibatkan peran aktif pemain. Anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain.

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 145

<sup>4</sup> Cosby, Sawyer, *Play in the lives of children*, (Washington DC: NAEYC, 1995), h. 85

Jika anak pasif dalam bermain, maka anak tidak akan memperoleh pengalaman baru karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.<sup>5</sup>

Pada saat bermain anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Kemampuan sosialisasi anak akan berkembang dari interaksi tersebut.. Pada usia dua hingga lima tahun, anak memiliki perkembangan bermain dengan teman bermainnya. Terdapat enam tahapan perkembangan bermain pada anak, yaitu: 1) *Unoccupied* atau tidak menetap. Anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain. 2) *Onlooker* atau penonton. Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain. Setelah mengamati anak biasanya dapat mengubah caranya bermain. 3) *Solitary independent play* atau bermain sendiri. Tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara dengan temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan anak lain. 4) *Parallel activity* atau kegiatan paralel. Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya dan anak cenderung menggunakan alat yang ada di dekat anak yang lain. Pada tahap ini, anak juga tidak memengaruhi anak lain dalam bermain dengan permainannya. Anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lain. Pada tahap ini biasanya anak memainkan alat permainan yang sama dengan anak lainnya. Aktivitas anak yang satu akan mempengaruhi anak yang lain. 5) *Associative play* atau bermain dengan teman. Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks, anak sudah mulai saling mengingatkan satu-sama lain. Pada saat bermain terjadi tukar-menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Meskipun anak dalam kelompok melakukan kegiatan yang sama, tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum memiliki tujuan yang khusus atau belum terjadi diskusi untuk mencapai satu tujuan bersama, seperti membangun bangunan dengan perencanaan. Namun, masing-masing dapat sewaktu-waktu meninggalkan permainan sesuai keinginannya, tanpa perlu merusak mainan. 6) *Cooperative or organized supplementary* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan. Saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling memengaruhi satu sama lain. Anak bekerja sama dengan anak lain untuk membangun sesuatu, terjadi persaingan, membentuk permainan drama dan

---

<sup>5</sup> Jeffree, Mc Conkey, Hewson, *Let Me Play*, (Canada: Human Horizons Series, 1984), h. 15-18

biasanya dipengaruhi oleh anak yang memiliki pengaruh atau adanya pemimpin dalam bermain.<sup>6</sup>

Jofre mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis permainan yang dapat dikembangkan dalam program pembelajaran anak usia dini yaitu permainan eksploratif, permainan dinamis, permainan dengan keterampilan, permainan sosial, permainan imajinatif, dan permainan teka-teki. Keenam permainan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan lainnya sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antara permainan tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut.<sup>7</sup> Selain mengetahui dan memahami hal-hal yang telah disebutkan di atas, pendidik dan orang tua juga perlu memahami minat bermain anak berdasarkan tugas tahapan perkembangan anak usia dini. Di Indonesia sendiri tahapan dan tugas perkembangan anak usia dini dibagi kedalam 4 rentangan yaitu tahap lahir sampai 1 tahun, tahap usia 2-3 tahun, tahap 3-4 tahun dan tahap usia 4-6 tahun.

Meninjau kemampuan dan minat bermain bayi dari lahir sampai enam bulan pada kemampuan motorik, persepsi-kognitif, dan sosial bahasa terdapat garis besar yang memberikan latar belakang sebagai pertimbangan memilih alat permainan yang tepat. Tidak semua anak akan sama rata polanya atau menunjukkan semua kemampuan dan minat yang ada. Sejak awal, anak menunjukkan jarak perbedaan individu dan lebih lanjut akan memilih, menyeleksi dan menggunakan alat permainan. Selanjutnya pada rentang usia tujuh sampai dua belas bulan, gambaran khas tentang kemampuan dan minat bermain bayi dalam gerak, penglihatan, berpikir dan bahasa sosial atau lingkungan disajikan secara garis besar berikut untuk memberikan latar belakang agar dapat mengingat alat-alat permainan secara tepat.

Pada usia satu sampai dua tahun gerakan tubuh, pengamatan, daya pikir, dan sosial terus berkembang. Hal ini tentunya memengaruhi cara bermain dan alat-alat yang digunakan dalam bermain. Pada usia dua hingga tiga tahun kemampuan dan minat bermain pada anak usia dini meliputi kemampuan motorik, kemampuan berpikir, dan mengamati serta kemampuan berbahasa dan bersosialisasi. Kemampuan tersebut sangat penting karena tidak semua anak pada usia ini melakukan seluruh kemampuan dan minat yang telah disebutkan tadi karena tiap-tiap perkembangan itu berbeda. Kemampuan dan minat pada masing-masing

---

<sup>6</sup> *Op. Cit.*, Yuliani Nurani Sujiono

<sup>7</sup> *Ibid*

anak mungkin saja menyeruai anak-anak yang lebih muda ataupun anak-anak yang lebih tua usianya.

Kemampuan dan minat anak berkembang karena pengaruh interaksi di lingkungannya. Budaya dan pengalaman individu memberikan pengaruh pada minat bermainnya. Ketika anak bertambah besar, pengenalan anak mulai meningkat, mulai ingin merencanakan dan mengerjakan sesuatu secara teratur sehingga menjadi lebih menarik dan menantang. Namun, jika terlalu banyak variasi akan menimbulkan rasa bingung atau takut

## **2. Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Masa Belajar**

Perkembangan anak usia dini meliputi segala perubahan yang terjadi pada diri anak yang ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek motorik, kognitif, psikomotorik, dan sosial. Secara umum konsep perkembangan anak yang dikemukakan oleh Werner mengemukakan bahwa perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis. Prinsip yang dimaksud menggambarkan perkembangan anak langsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi itu sendiri diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.<sup>8</sup>

Adapun tugas perkembangan yang muncul pada setiap periode perkembangan merupakan keharusan universal yang idealnya berlaku secara otomatis seperti kegiatan belajar keterampilan dalam melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Itulah yang disebut dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai atau dimiliki anak pada periode perkembangan tertentu. Beberapa contoh tugas perkembangan adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, belajar membedakan jenis kelamin, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk.

Memahami prinsip perkembangan anak usia dini secara tepat dapat berguna dalam memahami anak, sekaligus sebagai nilai ilmiah yang bersifat praktis seperti: 1) pengetahuan

---

<sup>8</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2

tentang pola perkembangan anak akan membantu untuk mengetahui tugas perkembangan di usianya. 2) pengetahuan tentang hal-hal yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala perkembangan sosial atau emosional, skala tinggi dan berat badan, dan skala usia mental. 3) pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan. Pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu. 4) pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.

Metode belajar mengajar yang efektif diperlukan dalam mengawal perkembangan anak usia dini khususnya di bidang pendidikan. Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis metode yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya dan mengidentifikasi kegiatannya. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah pengajaran langsung merupakan sifat dimana guru atau fasilitator atau instruktur memberikan petunjuk dan pengarahan langsung pada anak tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh anak kemudian guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan perilaku atau tindakan yang muncul dari dalam diri anak. Sementara pembelajaran yang berpusat pada anak memandang kebutuhan anak adalah kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut: 1) proses kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. 2) proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. 3) proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu. 4) proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.<sup>9</sup> Mengacu pada karakteristik tujuan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini, metode yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini di antaranya

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 37

seperti metode bermain, metode bernyanyi, metode bercerita atau mendongeng, metode karyawisata, metode demonstrasi, dan metode bercakap-cakap atau dialog.

Memberikan metode bermain pada anak usia dini sangat perlu dilakukan mengingat anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya saat anak memiliki kesempatan. Bermain bagi anak usia dini merupakan kebutuhan, sama seperti kebutuhan yang lain, seperti kebutuhan anak makan dan minum, kesehatan, kasih sayang, pakaian, keamanan, kenyamanan, sehingga ada sinyalemen yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Anak belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar. Beberapa ahli pendidikan seperti Moeslichatoen memberikan batasan bahwa setidaknya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu 1) motivasi intrinsik, artinya kegiatan bermain dimotivasi dari dalam diri anak, bukan karena adanya tuntutan atau paksaan, 2) pengaruh positif, artinya kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan, 3) bukan dikerjakan sambil lalu, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang utama dan lebih bersifat pura-pura, 4) cara atau tujuan, cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, 5) kelenturan, kelenturan ditunjukkan baik dalam maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.<sup>10</sup> Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur.

Selanjutnya yakni metode bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat disampaikan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur, dan lebih bersemangat, sehingga pesan-pesan yang diberikan akan lebih mudah dan lebih cepat diterima serta diserap oleh anak-anak. Melalui aktivitas bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang

---

<sup>10</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.31

diberikan akan lebih lama mengendap di memori anak, dengan demikian anak akan selalu ingat pesan-pesan yang diterimanya.

Adapun metode bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat diinformasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng antara lain mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, menambah pengetahuan, dan lain-lain. Begitu banyak manfaat yang dapat diberikan kepada anak melalui metode bercerita ini, maka dari itu sangat perlu untuk menerapkan metode ini dalam pembelajaran anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak.

Berikutnya yakni metode karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi dan mengakaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada disekitar anak. Melalui kegiatan karyawisata, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera, sehingga hal-hal yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori anak. Melalui kegiatan karyawisata diharapkan dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang diperoleh di kelas, memberi pengalaman belajar secara langsung, menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan anak, menjadi sarana rekreasi, memberi perasaan menyenangkan, sarana mempererat hubungan antara orang tua dengan pamong PAUD, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak.

Selanjutnya metode demonstrasi yang menekankan cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan dan petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan. Melalui kegiatan ini anak-anak diharapkan dapat meniru dan

melakukan aktivitas yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar. Misalnya keterampilan melipat kertas origami, menggambar sesuai pola, menggunting, dan sebagainya. Metode lainnya adalah metode pemberian tugas, metode ini diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya. Oleh karena itu, sebaiknya dihindari pemberian tugas yang bersifat memaksa, mendikte, membatasi kreativitas anak, terus menerus, dalam bentuk pekerjaan rumah, atau tugas-tugas lain yang membuat anak justru merasa tertekan, terpaksa, membuat anak bosan bahkan mungkin sampai pada tingkat frustrasi. Berikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bergairah, lebih bersemangat, merasa senang, nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan tugas-tugas lain yang membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar di lembaga pendidikan anak usia dini.

Terakhir adalah metode bercakap-cakap atau metode berdialog yang diartikan sebagai saling mengomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal. Hal ini untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Bercakap-cakap dapat dilakukan antara pamong dengan anak atau anak dengan anak. Melalui kegiatan bercakap-cakap diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif misalnya menyatakan pendapat, perasaan, keinginan bertanya dan sebagainya. Bercakap-cakap juga meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan aktivitas yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain. Selain itu juga berguna untuk meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, baik sesama teman atau pamong. Kegiatan bercakap-cakap juga memberi kesempatan kepada anak untuk membangun jati dirinya, memperluas pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, seperti mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain.

### **3. Program Pembelajaran di Lembaga PAUD**

Kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.<sup>11</sup> Pada dasarnya pengembangan program pembelajaran merupakan pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencapai berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan anak untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Pembelajaran anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal dimasa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak usia dini untuk bereksplorasi dengan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun untuk memperoleh program pembelajaran yang maksimal dan optimal maka kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi

---

<sup>11</sup> Sujiono, *Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas, 2007), h. 206

tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak. Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Pada proses pencapaian tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: 1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan pada setiap rentangan usia anak, 2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak, 3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, 4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman, dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi, 5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesmen melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperbuat oleh anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah salah satu cara anak usia dini untuk belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang hal-hal yang ingin diketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Pada hakikatnya semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa. Memahami dunia anak usia dini sebagai dunia bermain tidak serta merta membiarkan mereka larut dalam permainan yang tidak memiliki manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Begitu pula sebaliknya dalam melakukan pendidikan tidak membebaskan serta mengorbankan dunia bermain anak usia dini. Secara khusus proses pendidikan pada anak usia dini haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Adapun prinsip tersebut yakni proses kegiatan belajar dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain, lingkungan pembelajaran harus kondusif dan inovatif, proses kegiatan belajar dilaksanakan dengan pendekatan

tematik dan terpadu, serta diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Memahami prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini diharapkan agar para pendidik beserta orang tua memberikan pendidikan yang terbaik melalui belajar sambil bermain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asep Saepuddin. (2013). *Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Cakrawala.
- Cosby, Sawyer. (1995). *Play in the lives of children*. Washington DC: NAEYC
- Jeffree., Mc Conkey., Hewson, (1984). *Let Me Play*, Canada: Human Horizons Series.
- Laelatul Istiqomah. (2016) *Tiga pilar Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan PAUD*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2005). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sujiono. (2007). *Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga*. Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas.
- Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- Yuliani Nuraini Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yulianti Dwi Astuti. (2004). *Pendidikan Anak Usia dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak-kanak*, Jurnal Psikologika.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks